

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena penularan HIV dan AIDS sudah menjadi bagian dari kehidupan kita. Karena penularan tidak hanya terjadi melalui transmisi seksual saja, melainkan bisa melalui jarum suntik dan air susu ibu yang terinfeksi HIV dan AIDS. Ditjen Pencegah dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI (2016) dari jumlah penduduk Indonesia yang hampir mencapai 240 juta jiwa, data hingga Maret 2016 jumlah penderita HIV dan AIDS atau disebut Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) mencapai estimasi 276.5111 orang yang tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia (Setiyaningsih, 2017).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyebabkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Sedangkan AIDS adalah kumpulan gejala berbagai penyakit yang dapat menurunkan daya tahan tubuh manusia sehingga rentan terhadap berbagai penyakit. HIV ditularkan melalui kontak seksual dengan penderita HIV/AIDS, menggunakan jarum suntik secara bergantian dengan penderita HIV/AIDS pada penggunaan narkoba suntik, menerima transfusi darah dari orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Nasronudin, 2007).

Meningkatnya kasus HIV/AIDS juga menjadi salah satu masalah terbesar yang ada di Indonesia. Dilansir dari www.theconversation.com (2022) akumulasi data terakhir Kementerian Kesehatan (KEMENKES), jumlah ODHA yang dilaporkan hingga Maret 2021 sebanyak 427.201 orang. Sementara itu, jumlah kumulatif kasus AIDS hingga Maret 2021 mencapai 131.417 orang. Data terbaru juga dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan dalam www.cnnindonesia.com (2022) baru saja merilis angka terbaru penderita HIV di Indonesia. Hingga Juni 2022, jumlah orang yang hidup dengan HIV di semua provinsi sejumlah 519.158 orang.

Tercatat data hasil *mapping* terbaru jumlah wanita tuna susila di Cirebon berdasarkan wilayah Kabupaten Cirebon, 626 orang, dan wilayah

Kota Cirebon: 552 orang. Pertahun 2022 ditemukan ODHA, untuk wilayah Kabupaten Cirebon 6 orang, dan wilayah Kota Cirebon 2 orang.

Resiko besar terjangkitnya HIV/AIDS kepada seseorang ini bisa melalui hubungan seks bebas yang sering kali dilakukan oleh para wanita yang terjun ke dalam dunia prostitusi untuk menjajahkan jasa seksnya pada laki-laki hidung belang. Banyak faktor yang melatarbelakangi para wanita untuk terjun ke dunia prostitusi, salah satunya karena mereka hidup dalam kemiskinan kemudian memaksa mereka terjun ke dunia prostitusi menjadi PSP (pekerja seks perempuan) guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tanpa adanya status pernikahan yang legal mereka rela dirinya dijamah oleh orang lain dengan bayaran uang untuk membayar jasa seks yang diberikan. Juga tidak adanya jaminan kesehatan, membuat mereka beresiko besar terjangkit virus HIV/AIDS akibat seks bebas yang dilakukannya tanpa alat kontrasepsi. Penularannya bisa terjadi dari wanita pekerja seks kepada pelanggan laki-lakinya ataupun sebaliknya.

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan infeksi yang ditularkan memalui hubungan seksual, yang populer disebut penyakit kelamin. Penyakit IMS (Infeksi Menular Seks) yang sering terjadi di masyarakat diantaranya gonore, sifilis, klamidia, kondiloma, bakterial vaginosis dan lain-lain. Penyakit gonore disebabkan bakteri *neisseria gonorrhoeae*. Penyakit sifilis disebut juga raja singa, disebabkan bakteri *treponema palidum*. Penyakit klamidia disebabkan bakteri *chlamydia trachomatis* (Tuntun, 2018)

Dikutip dari Khofiyah & Islamiah (2018) jika masyarakat tidak mendapatkan pendidikan dan informasi yang lengkap tentang kesehatan reproduksi, mereka sangat rentan terhadap masalah lingkungan, pekerjaan, gender dan seksualitas. Masalah gender dan seksualitas yang muncul pada masyarakat adalah miskonsepsi tentang seksualitas, misalnya mitos yang tidak benar, kurangnya pembinaan untuk bersikap positif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan seks, edukasi, penyalahgunaan dan ketergantungan obat-obatan terlarang, yang berujung pada penularan HIV/AIDS melalui jarum suntik dan seks bebas. (Widyastuti, dkk, 2009).

Sandy (2009) berpendapat salah satu tahapan untuk mengurangi infeksi HIV/AIDS khususnya pada pekerja seks perempuan adalah dengan bimbingan konseling yang diberikan seorang konselor, diharapkan para pekerja seks ini akan menemukan dirinya yang baru dan memulai hidup sehat. Mulai dari pola makan, istirahat, kebersihan diri, pencegahan infeksi, dan lain sebagainya. Dengan bimbingan juga, dia akan menjalani kehidupan yang nyaman dan dapat mengarahkan hidupnya, para perempuan yang bekerja di dunia prostitusi juga dapat melakukan hal-hal yang positif untuk masyarakat. (Tyas & Handayani, 2019).

Pelayanan bimbingan konseling terhadap pekerja seks perempuan juga dapat memberikan wawasan tentang konsep kehidupan yang lebih bermakna serta pemahaman hidup yang lebih mendalam terhadap agama, agar segala aktivitasnya dilandasi dengan syariat agama. Memberikan pengetahuan mengenai cara meningkatkan motivasi, menggali potensi dalam diri, kreativitas, serta meningkatkan taraf hidup dalam memaksimalkan perancangan program pemberdayaan diri agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Pencegahan demi mereda kasus HIV/AIDS di Indonesia terus dilakukan oleh berbagai lembaga sosial untuk memperkecil kemungkinan bertambahnya masyarakat terjangkit virus tersebut. Beberapa program senantiasa dicanangkan untuk masyarakat awam dengan salah satunya sosialisasi tentang HIV/AIDS guna mengedukasi dalam pencegahan, penanganan, serta dampak dan penyebab yang melatarbelakangi HIV/AIDS.

Salah satu lembaga sosial yang turut andil dalam pencegahan dan penanganan HIV/AIDS, yaitu Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cirebon. Dikutip dari <https://pkbi.or.id> lembaga yang didirikan pada tanggal 23 Desember 1957 ini, merupakan pelopor gerakan keluarga berencana di Indonesia. Kelahiran PKBI didorong oleh keprihatinan para pendiri PKBI, termasuk kelompok tokoh masyarakat dan pakar medis tentang berbagai masalah kependudukan dan tingginya angka kematian ibu di Indonesia. Banyaknya ibu hamil dan melahirkan yang berdampak pada aspek

kesehatan perempuan, terutama tingginya angka kematian ibu dan bayi. Hal ini semakin menguatkan para pendiri PKBI untuk membentuk wadah gerakan keluarga berencana di Indonesia. Menghadapi banyak masalah kependudukan dan kesehatan reproduksi saat ini, PKBI menyatakan bahwa mengembangkan berbagai programnya didasarkan pada pendekatan berbasis hak sensitif gender, sekaligus meningkatkan kualitas layanan dan mendukung masyarakat miskin dan terpinggirkan melalui semboyan “berjuang untuk pemenuhan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi”.

Menurut (Bhakti & Safitri, 2017), ada beberapa peran dapat dilakukan oleh bimbingan konseling sebagai berikut; Pertama, layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan untuk memberikan motivasi sukses kepada PKBI sehingga memiliki masa depan yang cemerlang. Ke dua, bimbingan dan konseling memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta media interaktif yang mudah diakses oleh semua orang. Ke tiga, layanan bimbingan dan konseling difokuskan pada pengembangan kepercayaan diri, ketrampilan pemecahan masalah, ketrampilan berpikir kritis dan inovatif. Ke empat, dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling, dapat menggunakan media/sarana yang mendukung.

Program pelayanan kesehatan reproduksi diberikan pada perempuan yang terjun ke dunia prostitusi melalui serangkaian kegiatan penjangkauan, rujukan dan pendampingan, disamping itu sosialisasi juga diberikan guna mengedukasi para pekerja seks perempuan. PKBI Cirebon berfokus untuk menjangkau ke populasi berisiko tinggi dalam hal ini pekerja seks perempuan dalam dunia prostitusi, karena dalam proses menjangkau pasti dilakukan sosialisasi seputar HIV/AIDS. Karena pada dasarnya para pekerja seks perempuan ini merupakan individu atau kelompok yang memerlukan bantuan serta bimbingan, terlebih lagi mereka yang terjun ke dunia prostitusi akibat kemiskinan yang membuat mereka terpaksa melakukan kegiatan prostitusi. Seperti yang terdapat dalam Peraturan Menteri Sosial (PERMENSOS) nomor 3 tahun 2021 tentang pengelolaan data terpadu kesejahteraan sosial, pada pasal 1 ayat 3 dijelaskan “Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah

upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial”

Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling hendaknya diarahkan untuk membekali PKBI dengan karakter-karakter unggul dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga dapat mengantarkan para pekerja seks perempuan menuju masa depan yang lebih baik. Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka menjadikan ketertarikan bagi penulis dalam melakukan penelitian dengan judul, “Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pencegahan Penularan HIV/AIDS Terhadap Pekerja Seks Perempuan Di Lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menguraikan identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Penanganan dan pencegahan kasus HIV/AIDS yang dilakukan oleh lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Cirebon.
2. Pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Cirebon kepada pekerja seks perempuan (PSP).
3. Hasil dari pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Cirebon pada pekerja seks perempuan (PSP) guna mencegah penularan HIV/AIDS.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana penanganan dan pencegahan kasus HIV/AIDS yang dilakukan oleh lembaga perkumpulan keluarga berencana Indonesia (PKBI) Cirebon?

2. Bagaimana pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cirebon kepada pekerja seks perempuan?
3. Apa hasil dari pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh lembaga perkumpulan keluarga berencana Indonesia (PKBI) Cirebon pada pekerja seks perempuan guna mencegah penularan HIV/AIDS?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penanganan dan pencegahan kasus HIV/AIDS yang dilakukan oleh lembaga perkumpulan keluarga berencana Indonesia (PKBI) Cirebon.
2. Mengidentifikasi pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cirebon kepada pekerja seks perempuan.
3. Menjelaskan dampak dan manfaat dari pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cirebon pada pekerja seks perempuan guna mencegah penularan HIV/AIDS.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga sosial untuk dijadikan tambahan informasi untuk mengembangkan pembinaan yang diberikan agar lebih baik dan efektif, terlebih dikhususkan untuk lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Sebagai masukan bagi pihak lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang berhubungan dengan judul penelitian ini dalam sudut pandang yang berbeda.
- 3) Bagi peneliti sendiri, dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana mengamalkan ilmu yang telah dipelajari pada saat kuliah.
- 4) Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai referensi pengembangan ilmu yang berhubungan dengan wilayah judul penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, dilakukan pengkajian pustaka untuk mengetahui hasil persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Siska Afridiansi (2020) yang berjudul “Pelaksanaan Konseing Kelompok Berbasis Islam sebagai Upaya Penanggulangan Penularan HIV/AIDS bagi Pekerja Seks di Kabupaten Batang” pada skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan keilmuan psikologi yaitu pendekatan *REBT*, layanan konseling kelompoknya dilakukan oleh Forum Komunikasi Peduli Batam untuk upaya penanggulangan kasus HIV/AIDS pada pekerja seks, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanggulangan penularan HIV/AIDS bagi para pekerja seks dapat dilihat dari kesadaran klien dan perilaku klien, hal ini menunjukkan perilaku diubah ketika menerima tamu pelanggan yang enggan menggunakan alat kontrasepsi yang diberikan klien kemudian klien memberikan pengertian kepada pelanggannya, konseling kelompok pada penelitian Siska ini berbasis islami tujuannya agar untuk memberikan dukungan positif kearah yang lebih baik. Pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Siska terdapat persamaan

dengan penelitian ini, persamaannya objek yang digunakan sama yakni pekerja seks, upaya penanggulangannya sama menggunakan konseling, penelitian Siska juga sangat berkontribusi pada penelitian ini karena mampu memberikan gambaran awal terhadap fenomena yang terjadi. Selain itu, dari persamaan tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian ini yakni tempat yang diteliti jelas berbeda, pada penelitian yang dilakukan oleh Siska bertempat di Kabupaten Batang, sedangkan pada penelitian ini di lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), metode penelitian yang dilakukan juga berbeda pada penelitian Siska menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif tujuannya agar mendeskripsikan secara detail fenomena yang diteliti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ida Purwastuty, pada tahun 2019. Dengan judul, “Efektivitas Program Pencegahan HIV/AIDS Bagi Wanita Tuna Susila (WTS) Di Lokalisasi Janem Subang Jawa Barat”. Penelitian ini mendeskripsikan efektivitas program penanggulangan HIV/AIDS bagi pekerja seks di lokalisasi Janem Subang meliputi aspek ketepatan sasaran, aksesibilitas program, dan pencapaian tujuan program serta pemantauan. Berdasarkan hasil penelitian efektivitas pencegahan HIV/AIDS dari segi sosialisasi berada pada tingkat yang rendah dengan presentase hasil 52,94% karena sosialisasi setiap tiga bulan dianggap cukup lama, sehingga para wanita tuna susila (WTS) sering lupa ketika ditanya ulang tentang HIV/AIDS dan tidak terbiasa. Dengan kurangnya minat wanita tuna susila (WTS) untuk mencoba mempelajari tentang HIV/AIDS dan program pencegahannya.

Pada penelitian tersebut terdapat persamaan masalah yang diangkat oleh peneliti, yaitu perihal kegiatan sosialisasi kepada wanita tuna susila (WTS) dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Terdapat perbandingan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu upaya lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang tak hanya memberikan edukasi melalui sosialisasi tentang bahayanya HIV/AIDS pada para wanita tuna susila (WTS) tapi juga ikut serta membimbing dan mengarahkan para wanita tuna susila

(WTS) dalam pemeriksaan kesehatan guna mencegah dan mengurangi penularan HIV/AIDS yang memungkinkan akan berdampak pada sistem kerja reproduksi wanita tuna susila (WTS) tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dr. Solihati dan Ida Faridah, pada tahun 2020. Dengan mengangkat judul, “Pengetahuan Dan Sikap Tentang HIV/AIDS Dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS”. Membahas hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan dan sikap HIV/AIDS terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Yapinktek Jatiuwung kota Tangerang tahun 2019, dapat disimpulkan pengetahuan umum siswa tentang HIV/AIDS. Sebanyak 120 siswa (90,2%) artinya sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik terhadap isu HIV/AIDS. Dari keseluruhan mayoritas dari para siswa mendeskripsikan sikap mereka terhadap HIV/memiliki sikap positif dengan presentase 93 siswa (69,9%).

Pada penelitian terdahulu didapati persamaan yaitu, pola pencegahan penularan HIV/AIDS dengan melakukan edukasi kepada masyarakat umum. Pemberian edukasi terhadap masyarakat awam tentang bahayanya HIV/AIDS apabila tertular, tak hanya itu pemberian edukasi terhadap pencegahan HIV/AIDS juga bisa dijadikan landasan bagi masyarakat umum dalam menjaga diri dari bahayanya virus tersebut. Perbedaan penelitian Sholihati dan Ida dengan penelitian ini adalah sasaran dari penelitian terdahulu yang memfokuskan para remaja sebagai subjek penelitian, yang mempunyai resiko lebih rendah terpapar HIV/AIDS karena sebagian mereka adalah pelajar yang paham betul dengan bahayanya HIV/AIDS, namun tidak menjamin mereka juga bisa terpapar dari orang lain. Sedangkan subjek penelitian ini menjadikan wanita tuna susila (WTS) sebagai sasaran penelitian, yang mempunyai resiko besar terpapar HIV/AIDS karena sebagian besar dari mereka yang bekerja di dalam dunia prostitusi kerap kali berhubungan seks bebas dengan orang lain tanpa mementingkan kesehatan reproduksi yang membahayakan dirinya dan orang lain.